

PENGETAHUAN, SIKAP, DAN KESIAPSIAGAAN KADER SIAGA BENCANA DALAM MENGHADAPI BENCANA BANJIR

Zuliani¹⁾, Sufendi Hariyanto²⁾

^{1,2}Fakultas Ilmu Kesehatan Unipdu Jombang

zuliani@fik.unipdu.ac.id

Abstract

Knowledge of standby cadres about earthquake disaster management is very important in disaster preparedness. In order not to panic and have a negative impact on them. The purpose of this study was to determine the knowledge, attitudes, and preparedness of disaster preparedness cadres in dealing with flood disasters. The research method was carried out using quantitative descriptive research methods. The population in this study were all existing cadres in Ngresik Regency, totaling 51 respondents based on data from BPBD Gresik Regency in 2019 using consecutive sampling, while the research sample used total sampling. Research time in September 2020. Research using a questionnaire sheet with quantitative data analysis. Respondents are knowledgeable and have good attitude and are ready to face flood disasters.

Keyword: knowledge, attitude, preparedness, flood disaster

PENDAHULUAN

Bencana merupakan rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat baik yang disebabkan oleh faktor alam atau non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (UU No. 24, 2007). Banjir merupakan bencana besar di dunia. Kejadian dan korban bencana banjir menempati urutan pertama di dunia yaitu mencapai 55%. Presentase kejadian banjir di Indonesia mencapai 38% dari seluruh kejadian bencana. Kejadian longsor mencapai 18% dari seluruh kejadian bencana (Bakornas, 2007).

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi

bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU No. 24, 2007). Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana. Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan didalam konsep bencana yang berkembang saat ini, pentingnya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro- aktif, sebelum terjadinya suatu bencana (LIPI-UNESCO, 2006).

Faktor utama yang dapat mengakibatkan

bencana tersebut menimbulkan korban dan kerugian besar, yaitu kurangnya pemahaman tentang karakteristik bahaya, sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumber daya alam, kurangnya informasi peringatan dini yang mengakibatkan ketidaksiapan, dan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi bencana (Bakornas, 2007). Kesiapsiagaan dikelompokkan menjadi empat parameter yaitu pengetahuan dan sikap, perencanaan kedaruratan, sistem peringatan dan mobilisasi sumber daya (LIPI-UNESCO, 2006).

Indonesia berada di area yang memiliki risiko bencana tinggi. Berdasarkan data pada 2004 dan 2013, dilaporkan 41,2% atau 1.690 kejadian terjadi di kawasan Asia-Pasifik. Di wilayah Asia Tenggara terutama Indonesia dan Filipina, merupakan negara yang paling banyak insiden bencana alam dengan lebih dari 350.000 yang akibat dari 500 lebih insiden. Bencana yang muncul seperti gempa bumi, tanah longsor, banjir, angin topan, dan lain-lain. Hal ini dipertegas dengan bencana-bencana alam yang sering kita temui sehari-hari. Beberapa bencana alam yang cukup besar terjadi di Indonesia dalam kurun waktu 10 tahun terakhir yaitu gempa bumi di Padang pada 30 September 2009, gempa bumi di Mentawai wilayah Sumatera Barat pada tanggal 26 Oktober 2010, kejadian gunung meletus seperti gunung Krakatau, gunung Merapi, dan lain-lain. Hampir seluruh wilayah di Indonesia berisiko terjadinya bencana alam, tidak hanya karena aktivitas pergerakan lempeng bumi yang mengakibatkan gempa dan tsunami maupun

aktivitas gunung berapi, namun juga bencana alam akibat perubahan ekosistem alam, seperti longsor, banjir, kebakaran hutan, dan kerusakan alam yang lain (BNPB, 2019).

Jawa Timur sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki risiko terjadinya bencana alam. Jawa Timur memiliki delapan belas daerah kabupaten/kota yang merupakan Kawasan aglomerasi ekonomi namun risiko terjadinya bencana adalah tinggi. Menurut laporan badan penganggulangan bencana daerah (BPBD) Jawa Timur, dalam kurun waktu tiga tahun terakhir terjadi kenaikan bencana 32% yang banyak disebabkan oleh perubahan iklim cuaca, degradasi lingkungan, sungai kritis, dan aspek tata ruang yang belum menyinggung aspek-aspek kebencanaan. Kejadian yang sering muncul yaitu tanah longsor, banjir dan angin puting beliung. Oleh sebab itu, pemerintah Jawa Timur menggalakan perubahan paradigma penanganan bencana dari penanganan yang reaktif atau responsif menjadi penanganan yang preventif yaitu membuka ruang yang lebih luas terhadap kegiatan pengurangan risiko bencana yang berbasis masyarakat (BPBD Jawa Timur, 2018).

Salah satu tindakan promotif dan preventif yang bisa dilakukan secara komprehensif dan kolaboratif lintas sektoral adalah mempersiapkan kader siaga bencana. Kader Siaga Bencana (KSB) adalah masyarakat yang berfungsi untuk mencegah gawat darurat dan bencana meliputi kesiagaan masyarakat, pencegahan dan mitigasi atau penjinakan kejadian gawat darurat dan bencana, serta berfungsi pula untuk reaksi cepat

penanganannya di bidang kesehatan. Kader Siaga Bencana merupakan organisasi *Safe Community* yaitu keadaan aman dan sehat yang tercipta oleh peran aktif masyarakat termasuk swasta, profesi dan pemerintah yang bersinergi dalam penanggulangan kegawatdaruratan dan bencana. Hakekat *Safe Community* adalah upaya oleh masyarakat, dari masyarakat, dan untuk masyarakat didorong oleh pemerintah sebagai fasilitator menuju terciptanya kondisi sehat dan aman.

Menurut berita yang ada di kompas.com. Berdasarkan data dari BPBD kabupaten Gresik, di kecamatan Gresik sendiri ada 8 desa kecamatan Balopanggang Gresik yang terendam selain Desa Wotansari. Genangan air dengan dengan ketinggian bervariasi antara 10-30 sentimeter juga sempat merendam Des Banjaragung, Sekarputih, Pucung, Mojogede serta Kedungpring. Sementara di kecamatan Benjeng, air merendam Desa Sedapurklagen, Munggugebang, Kalipadang, Lundo dan juga Bulorejo. Meluapnya Kali Lamong bukan pertama ini dirasakan oleh warga di dua kecamatan tersebut, lantaran bencana yang sama terus berulang setiap tahun , bahkan setiap kali musim penghujan datang.

Kabupaten Gresik sebagai salah satu kabupaten di wilayah Jawa Timur yang memiliki aktivitas masyarakat utama pada bidang perindustrian, masih perlunya kewaspadaan terhadap bencana alam. Kabupaten Gresik juga memiliki faktor-faktor lingkungan yang dapat menjadi penyebab munculnya bencana alam. Namun, fakta ini masih perlu dukungan secara menyeluruh dari

berbagai pihak, baik pemerintah maupun non pemerintah. Sehingga berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan kajian peran kader siaga bencana dalam mitigasi bencana di Kabupaten Gresik.

Peran kader dalam upaya antisipasi maupun menangani keadaan bencana dianggap sangat penting. Salah satu peran kader saat terjadi bencana banjir adalah tanggap darurat, kader selalu terlibat dalam penyelamatan baik nyawa maupun harta benda, oleh karena itu pengetahuan dalam menghadapi bencana banjir sangat bermanfaat bagi kader. Hasil penelitian Pangesti (2012) menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan tentang resiko bencana banjir siswa yang tinggal di daerah rawan banjir lebih baik dibandingkan siswa yang tinggal di daerah tidak rawan banjir. Firmansyah (2014) juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan terhadap bencana banjir dan longsor.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader siaga yang ada di Kabupaten Gresik yang berjumlah 51 responden berdasarkan data BPBD Kabupten Gresik tahun 2019 dengan teknik sampling *consecutive sampling*, sedangkan sampel penelitian menggunakan total sampling. Waktu penelitian bulan September 2020. Penelitian dengan menggunakan lembar kuesioner dengan analisis data kuantitatif.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Responden

Umur	Jumlah	Presentase
12 - 25 th	16	31,4%
26 - 45 th	23	45,1%
46 – 65 th	12	23,5%
Total	51	100%

Berdasarkan tabel 1 hampir setengah responden (45,1%) berada dalam rentang umur 26-45 tahun dan sebagian kecil responden (23,5%) berumur 45-65 tahun.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki – laki	37	72,5%
Perempuan	14	27,5%
Total	51	100%

Berdasarkan table 2 sebagian besar responden (72,5%) berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 3 Distribusi Lama Menjadi Relawan Responden

Lama menjadi relawan	Jumlah	Presentase
1-10 tahun	48	94,1%
11-20 tahun	2	3,9%
21-30 tahun	1	2%
Total	51	100%

Berdasarkan tabel 3 hampir seluruhnya responden (94,1%) sekitar 1-10 tahun menjadi relawan dan sebagian kecil responden (2%) sekitar 21-30 menjadi relawan.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Mendapatkan Pelatihan Tentang Bencana Banjir

Pelatihan Banjir	Jumlah	Presentase
Pernah	18	35,3%
Tidak pernah	33	64,7%
Total	51	100%

Berdasarkan tabel 4 sebagian besar responden (64,7%) tidak pernah mendapatkan pelatihan tentang bencana banjir.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siaga Bencana Banjir

Pengetahuan	Jumlah	Presentase
Baik	46	90,2%
Cukup	5	9,8%
Total	51	100%

Berdasarkan tabel 5 Hampir seluruhnya responden (90,2%) berpengetahuan baik.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Sikap Siaga Bencana Banjir

Sikap	Jumlah	Presentase
Baik	29	56,9%
Cukup	22	43,1%
Total	51	100%

Berdasarkan tabel 6 sebagian besar responden (56,9%) sikap siaga bencana dalam kategori baik.

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Kesiapsiagaan Kader Menghadapi Bencana Banjir

Kesiapsiagaan Kader Menghadapi Bencana Banjir	Jumlah	Presentase
Siap	51	98%
Tidak Siap	1	2%
Total	51	100%

Berdasarkan tabel 7 hampir seluruh responden (98%) siap menghadapi bencana banjir.

PEMBAHASAN

Seluruh responden berpengetahuan baik. Hal ini tidak selaras dengan penelitian Kurniawati (2017), Sebagian besar mahasiswa dalam menghadapi bencana memiliki pengetahuan kurang. Pengetahuan merupakan hasil dari pengindraan, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya, meliputi indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Terdapat beberapa faktor yang darurat dan sesudah terjadi keadaan darurat. Perencanaan kedaruratan yang baik dapat memberikan dampak yang positif pada perilaku kesiapsiagaan mahasiswa. Dan penelitian dari Wahyuningsih (2013), pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir di Kelurahan Joyotakan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta. Besarnya pengaruh pengetahuan terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir di Kelurahan Joyotakan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta. Penelitian yang tidak selaras lagi dari Harahap (2015), ada hubungan

yang signifikan antara pengetahuan terhadap kesiapsiagaan responden dalam menghadapi bencana banjir di Desa Perkebunan Bukit Lawang Kecamatan Bahorok tahun 2011.

Penelitian ini selaras dengan penelitian dari Adiwiyata (2017), mengatakan pengetahuan kebencanaan masyarakat Kelurahan Lawanggantung, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor. Secara individu atau perorangan pengetahuan kebencanaan memiliki kriteria baik dan ini dibuktikan dengan nilai baik yang mencapai 42,4% atau 42 responden memiliki pengetahuan kebencanaan yang baik. Dan Terdapat atau tidaknya korelasi antara pengetahuan masyarakat tentang bencana banjir dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir (Mas'ula, 2019). Penanganan yang dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pengetahuan tentang bencana dan risiko terhadap bencana banjir. Pengetahuan tentang banjir dan dampaknya meliputi pemahaman tentang bencana banjir, faktor penyebab bencana yang disebabkan oleh manusia, dan dampak bencana banjir. Pengetahuan siswa terkait dengan bencana banjir yang terjadi di lingkungan sekitarnya baik di sekolah maupun di rumahnya kurang baik hal ini dapat dilihat dari pemahaman terhadap bencana banjir yang rendah. Mereka tidak mengetahui seberapa sering daerahnya terjadi banjir dalam setahun dan tidak mampu mengingat kapan terakhir terjadi banjir serta kapan banjir besar terjadi selama lima tahun terakhir (Rosyida, 2017).

Pengetahuan kebencanaan merupakan kemampuan dalam mengingat peristiwa atau

rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat, baik oleh faktor alam atau faktor non-alam maupun faktor manusia yang dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Wawan & Dewi, 2011). Pengetahuan kebencanaan akan dibutuhkan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana, karena berbagai informasi mengenai jenis bencana yang dapat mengancam mereka, gejala-gejala bencana, perkiraan daerah jangkauan bencana, prosedur penyelamatan diri, tempat yang disarankan untuk mengungsi, dan informasi lain yang mungkin dibutuhkan masyarakat pada sebelum, saat dan pasca bencana itu terjadi dapat meminimalkan risiko bencana (Chotimah, 2015).

Hampir setengah responden berada dalam rentang dewasa dan sebagian kecil responden kategori lansia dan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Hal ini selaras dengan penelitiannya Trinurhilawati (2019), bahwa mayoritas berada pada kelompok usia dewasa dan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 28 orang (73.3%) dan yang berpengetahuan cukup sebanyak 10 orang (26.3%). Hal ini dapat dikaitkan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan menurut pendapat Wawan & Dewi (2011) yaitu tingkat pendidikan, informasi/media massa, social budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia.

Usia merupakan salah satu faktor yang

mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang pengalaman terhadap terjadinya bencana dan kesadaran kepala keluarga yang mengakses informasi baik melalui pelatihan bencana maupun media informasi yang dapat mempengaruhi pengetahuan. Semakin tua usia seseorang, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh individu. Hal ini sesuai dengan teori Potter & Perry (2005), yang mengatakan bahwa umur dewasa akhir mempunyai pengalaman dan bimbingan yang lebih dibandingkan dengan umur yang lain dalam hal penanggulangan bencana sehingga konsep dalam berpikir sudah lebih matang dari segi tahap perkembangan, masa dewasa memegang peranan penting dalam kognitif seseorang memiliki keterampilan, informasi baru dan mengaplikasikan kedalam dirinya dan sekitarnya.

Pengetahuan yang dimiliki mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana, terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di daerah yang rentan terhadap bencana alam (Indawati, 2015). Pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan yang dimiliki oleh masyarakat diperoleh dari pengalaman mengalami bencana banjir hampir setiap tahun, pengalaman yang dimiliki masyarakat memberikan pengetahuan tentang bencana banjir yang melanda dan akan mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap siaga mengantisipasi bencana banjir (Erlia, 2017)

Pengetahuan empiris juga bisa didapatkan melalui pengalaman pribadi manusia yang terjadi berulang kali misalnya, seseorang yang

sering mengalami banjir dengan sendirinya akan mendapatkan pengetahuan bagaimana mengatasi masalah banjir dan bertindak untuk melakukan penanggulangan atau bahkan meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir (Umar, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut terdapat beberapa hal yang mendasari mayoritas responden adalah usia dewasa awal. Dilihat dari aspek intelektual usia dewasa awal memiliki kapasitas intelektual yang baik sehingga cenderung aktif untuk menambah pengetahuan yang mereka miliki dan dari aspek sosial usia dewasa awal aktif bersosialisasi sehingga ketika peneliti meminta bantuan untuk penelitian ini, orang yang dewasa awal lebih antusias. Disebabkan usia dewasa akhir tuntutan kognitif dari kehidupan adalah waktu untuk memperluas tanggung jawab pada pekerjaan, kehidupan di masyarakat, dan di rumah.

Peneliti berasumsi bahwa tidak hanya pengetahuan saja yang bisa berpengaruh pada kesiapsiagaan kader siaga, hal ini karena juga pengalaman kader dalam siaga bencana. Beberapa faktor pemungkin dari hal ini adalah latar belakang pendidikan yang dimiliki, usia serta kegiatan pelatihan atau penyuluhan yang pernah mereka ikuti.

Semua responden bersikap baik, penelitian ini sejalan dengan Aprilin (2019), Sikap yang ditunjukkan responden ketika terjadi banjir juga kurang baik hal ini dikarenakan setiap kali banjir belum faham apa yang akan dilakukan. Ketika terjadi banjir mereka memilih untuk bermain-main dengan air terutama siswa dan sebaliknya kecenderungan sikap positif

adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu menunjukkan bahwa responden terutama untuk melakukan upaya pemantauan cuaca dan informasi banjir.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Wahyuningsih (2013), sikap berpengaruh signifikan terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir di Kelurahan Joyotakan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta. Besarnya pengaruh sikap terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir di Kelurahan Joyotakan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta

Penelitian lainnya dari Husna (2012), Sikap terhadap resiko bencana, diperoleh hasil tertinggi sebanyak 25 orang (83,3%) berada pada kategori baik, bahwa kesiapsiagaan bencana di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh, dilihat dari persentasenya berada pada kategori baik yang berjumlah 25 orang (83,3%). Ini artinya perawat pelaksana sudah mengetahui dan memahami tentang faktor-faktor kesiapsiagaan bencana walaupun belum maksimal. Adapun yang diketahui dan dipahami oleh perawat bahwa kesiapsiagaan bencana di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh, dilihat dari persentasenya berada pada kategori baik yang berjumlah 25 orang (83,3%). Ini artinya perawat pelaksana sudah mengetahui dan memahami tentang faktor-faktor kesiapsiagaan bencana walaupun belum maksimal.

Hasil penelitian ini di dukung oleh LIPI dan UNESCO (2006, P. 14) yang menjelaskan bahwa kebijakan kesiapsiagaan bencana sangat

penting dan merupakan upaya konkrit untuk melaksanakan kegiatan siaga terhadap bencana. Kebijakan yang signifikan berpengaruh terhadap kesiapsiagaan yang meliputi pendidikan publik, emergency planning, sistem peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya termasuk pendanaan, organisasi pengelola, fasilitas-fasilitas penting untuk keadaan darurat bencana. Kebijakankebijakan dicantumkan dalam berbagai bentuk, tetapi akan lebih bermakna apabila di cantumkan secara konkrit dalam peraturan-peraturan seperti: surat keterangan (SK) atau peraturan daerah (perda) yang disertai dengan job description yang jelas agar kebijakan dapat di implementasikan dengan optimal, maka di butuhkan panduanpanduan operasionalnya.

Penelitian yang sejalan dari Rosyida (2017), Sikap siswa saat terjadi banjir menjadi indikator sebagai kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir. Sikap yang dimaksud meliputi kemauan mempelajari tentang banjir, respon terhadap berita bencana banjir yang akan terjadi, ikut serta dalam kegiatan penyuluhan penang-gulangan banjir, memiliki tanggung jawab atas keselamatan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, menyediakan perlengkapan peralatan penyelamatan, dan evakuasi. Memiliki cadangan pakaian, makanan, dan minuman, menjaga kebersihan tubuh, makanan, dan minuman, menjaga kelestarian lingkungan, dan rencana penyelamatan.

Sikap yang ditunjukkan siswa ketika terjadi banjir juga kurang baik hal ini dikarenakan pengetahuan tentang bahaya banjir sangat rendah. Ketika terjadi banjir mereka

memilih untuk bermain-main dengan air. Selain itu, masih ada yang menggunakan benda elektronik saat terjadi banjir. Meskipun rumah tidak terkena banjir hanya halaman dan jalan di sekitar rumah, tetapi tetap saja membahayakan.

Sikap adalah perasaan senang-tidak senang, suka-tidak suka atau reaksi terhadap rangsangan yang datang dari luar¹¹. Karena itu, sikap dapat digambarkan melalui pilihan sikap positif atau negatif. Sikap negatif dapat diidentikkan dengan tidak suka/tidak ada kemauan, sedang sikap positif diwujudkan dengan rasa suka/ada kemauan. Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Sikap itu masih tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

Peneliti berasumsi bahwa sikap tidak selamanya berpengaruh pada kesiapsiagaan kader siaga, hal ini karena banyak faktor yang mempengaruhi sikap tersebut, misalnya dari faktor lamanya menjadi relawan, usia, dan jenis kelamin.

KESIMPULAN

Tidak hanya pengetahuan saja yang bisa berpengaruh pada kesiapsiagaan kader siaga, hal ini karena juga pengalaman kader dalam siaga bencana. Beberapa faktor pemungkin dari hal ini adalah latar belakang pendidikan yang dimiliki, usia serta kegiatan pelatihan atau penyuluhan yang pernah mereka ikuti dan sikap tidak selamanya berpengaruh pada

kesiapsiagaan kader siaga, hal ini karena banyak faktor yang mempengaruhi sikap tersebut, misalnya dari faktor lamanya menjadi relawan, usia, dan jenis kelamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, Cahyadi. (2017). Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Tanah Longsor. *Jurnal Prodi Manajemen Bencana Volume 3*
- Aprilin, Heti, (2018). Kesiapsiagaan Sekolah Terhadap Potensi Bencana Banjir Di Sdn Gebangmalang Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Biosains Pascasarjana vol. 20 (2018) pp Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga, Indonesia. Jbp vol.20, no. 2, Agustus 2018*
- Bakornas PB. (2007). *Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana
- BPBD Kabupaten Pati. (2013). *Penyusunan Studi Analisis Resiko Bencana Alam Kabupaten Pati*. Jawa Tengah.
- Chotimah, Ayu Nurul . (2019). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Longsor di Pasir Jaya, Bogor. *Jurnal Menejemen Bencana. Vol. 5. No 2*
- Departemen Kesehatan RI. (2006). *Pedoman Teknis Penanggulangan Krisis Akibat Bencana (Mengacu Pada Standar Internasional), Panduan bagi Petugas Kesehatan yang Bekerja dalam Penanganan Krisis akibat Bencana di Indonesia*. Jakarta.
- Erlia, Devi (2017). Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat Dan Pemerintah Menghadapi Bencana Banjir Di Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi) Volume 4 no 3 mei 2017. Hal 15-24. e-issn : 2356-5225*
- Firmansyah, Iman. (2014). *Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Banjir dan Longsor pada Remaja Usia 15 – 18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember*. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember.
- Harahap, Mukhtar Effendi, (2015). Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Desa Perkebunan Bukit Lawang Kecamatan Bahorok Tahun 2011. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda. Vol. 1, no. 1, februari 2015*
- Husna, Cut. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Bencana Di Rsudza Banda Aceh. *Idea Nursing Journal. ISSN: 2087-2879 Idea Nursing Journal Vol. III No. 2 2012.*
- Indrawati dan Wardina Sari. (2015). Hubungan pengetahuan perawat instalasi gawat darurat (IRD) dengan kesiapan menghadapi bencana di RSUD Majene. *Journal Of Health, Education and Literacy 1(2) e-issn : 2621-9301*
- LIPI-UNESCO/ISDR, (2006), *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi & Tsunami*, Deputi Ilmu Pengetahuan Kebumihan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta.
- Mas'ula, Nur, (2019). Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. *Jurnal pendidikan Geografi Undiksha Volume 7, number 3, november 2019, pp. 103-112 P-issn: 2614-591x e-issn: 2614-1094*
- Pangesti, Asih Dwi Hayu. (2012). *Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Aplikasi Kesiapan Bencana pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Tahun 2012*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

Potter PA & Perry AG. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses dan Praktik Edisi 4*, Jakarta: EGC.

Rosyida, Fatiya dan Khofifatu Rohmah Adi. (2017). Studi Eksplorasi Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di SD Pilanggede Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal teori dan praksis pembelajaran ips. Vol.2 no.1 april 2017 p issn 2503 – 1201, e issn 2503 – 5347*

Trinurhilawati. (2019). Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar Dan Keterampilan Tindakan Recovery Position Pada Kader Siaga Bencana. Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Mataram, Indonesia *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal) Vol. 1 No. 1 (2019); April*

Umar, Nurlailah. (2013). Pengetahuan Dan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir Di Bolapapu Kecamatan Kulawi Sigi Sulawesi Tengah. *Jurnal keperawatan soedirman (the soedirman journal of nursing), volume 8, no.3, nopember 2013.*

Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Jakarta.

Wahyuningsih, Tri. (2013). *Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir Di Kelurahan Joyotakan Kecamatan Serengan Kota Surakarta*. Skripsi. Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas muhammadiyah surakarta

Wawan & M Dewi. (2011). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Prilaku Manusia (II)*. Yogyakarta: Nuha Medika